

Pengurbanan Kerbau pada Upacara *Rambu Solo* Masyarakat Toraja: Identifikasi Karakteristik untuk Mendukung Pelestarian Budaya

Augustine Sem Porak Tangkeliku¹, Sulistyowati Irianto^{2*}

¹Mahasiswa S3 Departemen Antropologi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Indonesia

²Antropogi Hukum, Fakultas Hukum Universitas Indonesia
Jl. Pondok Cina Beji Kota Depok 16424 Jawa Barat

*E-mail : sulistyowati.ma@ui.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v9i2.22835>

Article Submitted : July 21st, 2023; Accepted : September 22nd, 2023

Abstrak

Bagi masyarakat Toraja pencapaian status sosial tidak terbatas pada kepemilikan barang mewah melainkan pada kerbau. Kerbau sebagai presentasi status sosial terlaksana dalam upacara pemakaman (*rambu solo*). Jumlah dan jenis kerbau yang dikurbankan pada upacara pemakaman menunjukkan kelas sosial keluarga penyelenggara upacara. Semakin banyak kerbau yang dikurbankan semakin mewah sebuah perayaan. Hal tersebut dapat menandakan status sosial seseorang. Kajian ini menggunakan metode etnografi yakni dengan melihat dan mengalami langsung kehidupan masyarakat Toraja. Metode ini juga didukung oleh kajian literatur. Dari kajian tersebut tampak bahwa perilaku masyarakat Toraja yang menghabiskan banyak tenaga dan bahkan dana dalam upacara *rambu solo* tidak bisa dilepaskan dari kedudukan atau status mereka dalam masyarakat. Status ini dipresentasikan melalui pengorbanan sejumlah kerbau yang menghabiskan banyak dana. Dari sudut pandang ekonomi modern perilaku ini dapat dipandang sebagai pemborosan. Namun tindakan ini memiliki nilai sosial. Melalui tindakan tersebut seseorang dapat menunjukkan kemurahan hati dan sebagai balasan (pemberian) atas pemberian yang mereka telah terima dan sekaligus melalui tindakan tersebut orang bisa memperlihatkan status sosial. Simbol status sosial yang digunakan dalam presentasi ini adalah kerbau yang dikurbankan dalam setiap upacara *rambu solo*.

Kata Kunci : masyarakat Toraja, upacara, pengorbanan kerbau, status sosial

Abstract

The buffalo-fighting rituals in Rambu Solo's funeral ceremony in Tana Toraja and North Toraja illustrates continuity and change in that community and the state of and alteration in economic stratification in Toraja. The number and type of buffaloes sacrificed at a funeral indicate the social class of the participants. Before the buffaloes are slaughtered, they are pitted against each other in a ritual fight to console the grieving family. This study was performed using ethnographic methods. It relied on participant observation and in-depth interviews. There are social gaps in funeral rituals in Toraja. However, the class itself is shifting. Previously, expensive events involving the sacrifices of many buffaloes were privileged to noble families. However, the ability to hold such ceremonies is open to anyone possessing wealth. Wealthy families who are not from noble lines can also hold such ceremonies. Contemporary ceremonies now feature gambling on buffalo fights. The fact that a buffalo-fighting arena is present at a funeral ceremony indicates the presence of gambling. Furthermore, such arenas can be expected to accompany the planned sacrifice of a large number of buffaloes. The increased presence of buffalo-fighting arenas and gambling at funeral ceremonies constitutes a new signifier for funeral ceremonies in Toraja.

Key Words :Toraja society, rituals, buffalo sacrifice, , social status

PENDAHULUAN

Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara yang terletak di dataran tinggi Provinsi Sulawesi Selatan dihuni oleh masyarakat Toraja. Kawasan ini tidak hanya menawarkan keindahan alam berupa pegunungan hijau dan persawahan bertingkat, namun juga keunikan budayanya, termasuk ritual pemakaman yang dalam bahasa setempat disebut *rambu solo*'. Dalam kepercayaan agama asli masyarakat Toraja yaitu Aluk To Dolo terdapat dua ritual utama yaitu tanda *solo*' (duka) dan tanda *tuka*' (gembira/syukur) (Waterson, 2009). Salah satu yang banyak menyita perhatian masyarakat lokal dan wisatawan adalah upacara penandatanganan tunggal. Upacara ini menunjukkan kemegahannya karena besarnya tenaga, waktu, dan dana yang dialokasikan. Masyarakat modern dari luar Toraja mungkin memandang upacara tersebut secara ekonomi sebagai pemborosan. Namun bagi masyarakat Toraja,



berlaku suatu nilai kehidupan yang menekankan kepuasan terhadap apa yang harus dihargai dan penting secara budaya (de Jong, 2013). Dengan demikian pemahaman masyarakat Toraja khususnya dalam pelaksanaan upacara pemakaman harus dilakukan secara menyeluruh baik dari ranah budaya maupun ekonomi.

Dalam budaya Toraja, pelaksanaan ritual tanda solo ditempatkan pada hierarki status sosial, sehingga besar kecilnya upacara didasarkan pada status sosial orang yang meninggal. Dengan demikian dapat diamati adanya kesenjangan sosial dalam masyarakat. Mereka yang berstatus sosial rendah, seperti pembantu, tidak memiliki akses terhadap upacara pemakaman pada tingkat tertentu. Seiring perkembangan zaman dan kemajuan perekonomian, upacara pemakaman ini banyak mengalami perubahan. Di satu sisi masyarakat Toraja tetap mempertahankan tradisinya namun di sisi lain mengalami perubahan. Beberapa penelitian memaparkan perubahan yang terjadi pada masyarakat Toraja. Perubahan tersebut disebabkan oleh faktor-faktor seperti globalisasi, migrasi, perkembangan ekonomi dan penyebaran agama Kristen yang membawa perubahan pada ritual pemakaman (Volkman, 1985; Waterson, 2009; de Jong, 2013; Scarduelli 2016).

Kesenjangan sosial ekonomi antara si kaya dan si miskin masih terlihat jelas pada upacara tanda tunggal yang kini telah mengalami pergeseran. Besar kecilnya suatu upacara pemakaman diukur dari banyaknya kerbau yang dikorbankan. Secara hirarki upacara tanda tunggal pada tingkat atau strata tinggi memerlukan pengorbanan kerbau dalam jumlah yang banyak, artinya diperlukan dana yang besar, yang hanya bisa dilakukan oleh mereka yang mempunyai modal. Kerbau yang disediakan keluarga pada saat pemakaman dijadikan hewan kurban. Konsep ini merupakan salah satu aspek religiusitas hewan kurban karena bertujuan untuk mendekatkan manusia kepada Yang Maha Kuasa dan menjamin kehidupan seseorang di akhirat (Abdullah, 2016).

Ritual pengorbanan hewan serupa ditemukan di hampir setiap agama atau sistem kepercayaan. Dalam masyarakat Romawi dan Yunani kuno, hewan sebagai kurban merupakan benda utama yang digunakan sebagai sarana berkomunikasi dengan Tuhan (Ekroth, 2014). Kerbau kurban dalam upacara tanda solo disembelih dan dagingnya disantap bersama-sama pada saat upacara, serta dibagikan kepada masyarakat sekitar dan mereka yang datang melayat. Kerbau di sini menjadi simbol status sosial. Fungsi lambang status sosial kerbau memotivasi seseorang untuk berusaha maksimal, yaitu dengan mengeluarkan banyak uang atau tanpa menghitung pada pemakaman untuk mencapai atau memenangkan gengsi (Malinowski, 2002).

Hal ini berdampak pada simbol-simbol sosial yang menjadi identitas suatu masyarakat. Identitas sosial bisa saja mengalami perubahan bahkan muncul identitas baru. Di sini terlihat bahwa identitas tidak mengacu pada suatu realitas yang tetap, konstruksi identitas tersebut merupakan suatu proses sosial (Volkman, 1984). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi proses sosial seperti yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu migrasi dan kebutuhan pariwisata. Upaya mempertahankan tradisi dan menciptakan kembali tradisi sebagai strategi menghadapi modernitas (Shahab, 2004). Strategi menghadapi modernitas ini telah membawa perubahan pada masyarakat Toraja, termasuk dalam upacara pemakaman. Pariwisata menjadikan Toraja terbuka terhadap dunia luar dan berinteraksi tidak hanya dengan masyarakat Indonesia dari luar Toraja tetapi juga dengan wisatawan mancanegara. Pertemuan ini tentunya mempengaruhi masyarakat Toraja dan dapat mendorong mereka untuk mulai meninggalkan atau menolak cara hidup tradisional dan lebih mengadopsi pola sosial dan budaya Barat (Scarduelli, 2016).

METODE

Secara metodologis kajian ini menggunakan metode etnografi untuk menguraikan tindakan mempertahankan tradisi dan sekaligus menampakkan transformasi atau perubahan sosial budaya. Dalam metode ini pengamatan terlibat (*partisipan obeservation*) dilakukan untuk melihat, merasakan, dan bahkan berperilaku sebagai penduduk asli (Tedloc, 1991). Sebagai masyarakat yang berasal dari Toraja, penulis tentunya memiliki pengalaman langsung dalam kehidupan subyek yang diteliti. Perjumpaan dengan masyarakat setempat dan juga melalui kehadiran dalam beberapa upacara *rambu solo* diperoleh banyak informasi dan data (Little, 2007; Marcus, 1995). Penelitian dilaksanakan tidak dilakukan dalam satu wilayah tertentu di Toraja melainkan di beberapa lokasi () yakni di Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara. Pengumpulan data juga dilakukan melalui studi literatur terlebih khusus literatur penelitian-penelitian sebelumnya.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerbau Sebagai Presentasi ('Pamer') Status Sosial Masyarakat Toraja Dalam Upacara *Rambu Solo*

Dalam konteks masyarakat Toraja simbol kekayaan bukan pertama-tama pada kepemilikan barang atau kendaraan mewah melainkan pada pengorbanan kerbau dalam upacara *rambu solo*. Hal ini tampak pada ungkapan Toraja untuk menyebut orang kaya dengan istilah *to buda tedongna* (orang yang memiliki banyak kerbau). Kerbau adalah salah satu hewan ternak atau piaraan (*domestic animals*). Hewan piaraan yang umum dipelihara masyarakat Toraja adalah babi, ayam, anjing dan kucing. Meski menjadi salah satu hewan piaraan namun tidak setiap keluarga memelihara kerbau. Sebelum masyarakat Toraja menggunakan teknologi dalam mengolah sawah kerbau difungsikan sebagai binatang yang membantu manusia dalam membajak sawah. Seiring perkembangan zaman fungsi kerbau dalam membajak sawah mulai menghilang. Kerbau juga menjadi sumber protein bagi masyarakat Toraja karena dagingnya dapat dikonsumsi sebagai lauk.

Fungsi utama kerbau bagi masyarakat Toraja ditempatkan dalam konteks ritual pemakaman yang dikenal dengan istilah *rambu solo*. Dalam upacara *rambu solo* kerbau menjadi hewan kurban. Penggunaan kerbau sebagai hewan kurban tidak bisa dilepaskan dari kepercayaan agama asli yakni *aluk to dolo*. Kerbau yang dikorbankan pada upacara kematian dipandang sebagai bekal perjalanan dan yang menemani orang yang meninggal menuju *puya*. *Puya* diyakini sebagai suatu tempat yang dituju oleh orang-orang yang sudah meninggal menuju keabadian.

Dalam konsep kerbau sebagai kurban persembahan untuk bekal yang meninggal inilah masyarakat Toraja mengenal tradisi pemotongan hewan dalam setiap upacara *rambu solo*. Melalui Upacara *rambu solo* ini orang Toraja melanggengkan ritual pengorbanan hewan kerbau hingga sekarang. Kerbau menjadi syarat yang harus dipenuhi untuk pelaksanaan upacara *rambu solo*. Upacara ini menampakkan kemegahannya karena besarnya tenaga, waktu dan dana yang dialokasikan khususnya untuk pengadaan kerbau. Kemungkinan masyarakat modern dari luar Toraja memandang upacara tersebut secara ekonomi sebagai pemborosan. Namun bagi masyarakat Toraja berlaku nilai hidup yang mementingkan pemuasan pada apa yang harus dihargai dan penting secara budaya (de Jong, 2013). Dengan demikian pemahaman tentang masyarakat Toraja khususnya dalam pelaksanaan upacara pemakaman harus dilakukan secara utuh baik dari ranah budaya maupun ranah ekonomi.

Secara budaya Toraja pelaksanaan ritual *rambu solo* ditempatkan dalam sebuah hierarki status sosial, sehingga besar kecilnya pelaksanaan upacara didasarkan pada status sosial seseorang yang meninggal (mendiang). Masyarakat Toraja seperti masyarakat Asia lainnya secara tradisional terbagi ke dalam kelas-kelas atau strata sosial yakni orang-orang terhormat, orang biasa (orang merdeka) dan para hamba (Waterson, 2009). Tiga kategori tersebut dibagi ke dalam empat kelas yakni, *tana' bulaan* (*bulaan*= emas, *tana'* = patok, *tana' bulaan* = "pasak/patok emas") menempati kelas atas, *tana' bassi* (*bassi*= besi) dan *tana' karurung* (*karurung* adalah bagian keras dari batang enau) menempati kelas menengah. Pada kelas bawah ditempati oleh para hamba yang disebut dengan *tana' kua-kua* (*kua-kua* =buluh atau alang-alang).

Mereka yang berstatus sosial rendah seperti para hamba tidak memiliki akses untuk menyelenggarakan upacara pemakaman pada tingkat tertentu. Bukan hanya karena mereka tidak mampu secara ekonomi namun secara status sosial mereka tidak memiliki privilese. Pelaksanaan upacara *rambu solo* dilaksanakan berdasarkan tingkatan status sosial seseorang dalam masyarakat. Berdasarkan status sosial atau kasta, upacara *rambu solo* dibedakan menjadi empat tingkat yakni :

1. *Silli'*, upacara pemakaman yang paling sederhana untuk kasta paling rendah, yaitu kasta *kua-kua* atau budak. Upacara jenis ini tidak ada pemotongan hewan sebagai persembahan. Upacara ini dilaksanakan dalam beberapa bentuk, seperti *didedekan palungan bai* (upacara pemakaman dengan memukulkan wadah tempat makanan babi) dan *dipasilamun tallo' manuk* (pemakaman bersama telur ayam), artinya yang meninggal dikuburkan dengan hanya membekali telur ayam yang dikubur bersama dengan jenazahnya.
2. *Dipasangbongi*, yakni upacara yang berlangsung hanya satu malam dengan hanya seekor kerbau dipotong dan beberapa ekor babi. Upacara ini biasa golongan terendah atau golongan menengah yang tidak mampu secara ekonomi. Upacara ini masih terbagi beberapa jenis dalam pelaksanaannya,



antara lain *bai a'pa'* (persembahan empat ekor babi), *si tedong tungga'* (persembahan satu ekor kerbau), *diisi* (pemakaman untuk anak yang meninggal sebelum tumbuh gigi dengan persembahan seekor babi), dan *ma' tangke patomali* (persembahan dua ekor babi).

3. *Dibatang* atau *didoya tedong*, yakni upacara untuk kasta *tana' basi* (bangsawan menengah) dan *tana' bulan* (bangsawan tinggi). Upacara biasanya digelar selama 3-7 hari berturut-turut. Berdasarkan pada lamanya pelaksanaan upacara upacara pada tingkat ini terbagi menjadi 3 yakni: (a) *Dipatallung bongi* (tiga malam), berlangsung selama tiga malam. Empat ekor kerbau dipotong dan babi sekitar sepuluh ekor; (b) *Dipalimang bongi* (lima malam) berlangsung selama lima hari lima malam. Dalam upacara ini jumlah kerbau yang dikurbankan adalah 9 ekor dengan puluhan ekor babi; (c) *Dipapitung bongi* (tujuh mala), dilaksanakan yakni 7 hari. Jumlah kerbau yang dipotong berjumlah lebih dari 9 ekor sampai 20 ekor dan juga babi dalam jumlah yang banyak.
4. *Rapasan*, merupakan upacara paling tinggi tingkatannya dalam masyarakat Toraja. Upacara tingkat dilaksanakan khusus bagi golongan *tana' bulan* (bangsawan tinggi) dan menghabiskan biaya yang besar. Upacara *rapasan* ini dibedakan tiga tingkatan yakni : (a) *Rapasan diongan* atau *rapasan dilayu-layu*. *Rapasan* tingkat rendah hanya memenuhi syarat minimal persembahan 9-12 kerbau; (b) *rapasan sundun*, merupakan *rapasan* lengkap dengan persembahan 24 ekor kerbau dan jumlah babi yang tak terbatas; (c) *rapasan sapu randanan*. Pada *rapasan sapu randanan* jumlah kerbau yang dikurbankan lebih banyak, paling rendah 30 ekor kerbau. Selain jumlahnya yang banyak, ritus pemakaman pada tingkat ini mensyaratkan semua jenis kerbau harus ada sebagai hewan kurban.

Dalam pelaksanaan upacara *rambu solo'* kerbau menjadi syarat yang menentukan tingkatan sebuah upacara. Semakin tinggi tingkatan upacara makin semakin banyak jumlah dan jenis kerbau yang dikurbankan. Di setiap tingkatan upacara mensyaratkan jumlah minimal kerbau yang harus dikurbankan. Pada upacara tingkat tertentu seperti upacara *rapasan* tidak hanya jumlah kerbau yang ditentukan tapi juga jenis kerbau. Jenis kerbau menentukan nilai atau harga kerbau. Jenis kerbau dibedakan berdasarkan tanda-tanda khusus seperti warna kulit yakni corak warna yang ada di sekitar tubuh kerbau, bentuk tanduk dan ukuran tanduk. Penandaan kerbau berdasarkan warna kulit, bentuk dan ukuran tanduk menentukan hierarki kerbau. Berikut akan diuraikan jenis kerbau berdasarkan warna kulit, bentuk dan ukuran tanduk. Jenis kerbau berdasarkan corak warna kulit : (a) *Tedong pudu'*, adalah jenis kerbau dengan dominasi warna kulit hitam pekat di seluruh tubuhnya; (b) *Tedong Todi'*, masuk dalam jenis kerbau yang memiliki warna kulit yang hitam pekat pada seluruh tubuhnya seperti *tedong pudu'* dengan corak warna putih yang ada di dahinya persis di antara kedua tanduknya; (c) *Tedong bulan*, jenis kerbau ini memiliki kulit warna putih cerah agak kemerahan di seluruh tubuhnya. Tanduknya berwarna kuning gading. Meskipun badan *tedong bulan* besar dan kekar serta tanduk kuning gading namun kerbau ini masuk dalam kasta renda; (d) *Tedong sambao'*, kerbau ini dalam kasta kerbau menempati tempat yang terendah karena itu disebut *kaunan tedong* (hamba kerbau). Warna di seluruh tubuhnya adalah putih seperti tedong bulang namun tidak cerah. Coraknya aga keabu-abuan atau putih kelabu; (e) *Tedong bonga*, kerbau ini memiliki corak warna kulit yang merupakan perpaduan dari warna hitam dan putih pada seluruh tubuhnya atau sebagian. Sering kali juga orang menyebutnya sebagai kerbau belang, karena adanya belang-belang hitam di tubuhnya seperti atau belang-belang yang dapat dilihat pada sapi Belanda (*Dutch cattle Tedong bonga* sendiri masih dikategorikan lagi ke dalam beberapa jenis berdasarkan corak atau gambar belang-belang yang ada pada tubuhnya. Corak ini juga menentukan perbedaan harga.

- *Tedong saleko*, memili corak dasar putih di bagian tubuhnya dengan corak warna hitam. Corak belang hitam merata di seluruh tubuhnya dengan kombinasi yang seimbang antara hitam dan putih, memiliki mata warna putih dan tanduk berwarna kuning gading;
- *Tedonga bonga* atau biasa disebut *bonga* biaIsa. Memiliki corak yang mirip dengan *saleko* tetapi *bonga* biasa memiliki warna dasar hitam pada seluruh badannya yang dihias dengan corak atau belang warna putih;
- *Lotong boko'*, kerbau jenis ini memiliki warna dasar putih di seluruh tubuhnya dengan belang warna hitam besar dan menyatu menutupi bagian punggung;
- *Bonga ulu*. Adalah jenis kerbau di mana bagian tubuhnya dipenuhi corak hitam dan hanya pada bagian kepala (*ulu*) yang memiliki corak warna putih.
- Selain warna kulit, bentuk tanduk juga menentukan kasta dan harga kerbau di Toraja.



Berdasarkan bentuk tanduk kerbau dibedakan menjadi enam jenis, yaitu :

- *Tarangga*, memiliki tanduk yang umum kita jumpai pada kerbau. Kedua tanduknya agak ke belakang dan melengkung berbentuk lengkungan yang melingkar sehingga kedua ujungnya saling berhadapan;
- *Pampang* memiliki tanduk yang melengkung setengah lingkaran (parabola) namun lengkungannya sangat lebar dan terbuka. Kerbau jenis *pampang* memiliki tanduk panjang yang bisa mencapai sekitar dua meter;
- *Tanduk ra'pe*, memiliki tanduk yang juga melebar seperti jenis *pampang* namun lengkungan tanduknya tidak membentuk para bola. Tanduknya seakan-akan rebah (*ra'pe*) tapi pada kedua ujungnya melengkung naik. Pola tanduk membuat garis lengkung yang simetris di kedua sisi sehingga tanduk tampak bergelombang;
- *Tekken langi'*, memiliki model tanduk yang panjang dan lebar namun bentuk kedua tanduknya tidak simetris. Salah satu tanduknya akan melengkung ke atas dengan posisi ujungnya menghadap ke atas (langit) sedangkan tanduk yang satunya melengkung ke bawah dengan posisi ujung tanduk menghadap ke bawah (tanah);
- *Sokko* adalah jenis kerbau yang memiliki bentuk tanduk yang melengkung atau bengkok namun arahnya lengkungan bukan menghadap ke atas melainkan menghadap ke bawah. Kedua ujung tanduknya hampir atau terkadang bersinggungan di bawah leher;
- *Sikki*, adalah jenis kerbau yang lengkungan tanduknya menghadap ke atas seperti jenis *tarangga*, namun jarak antar kedua tanduk lebih rapat dan agak tegak sehingga kedua ujungnya hampir bertemu.

Sedangkan berdasarkan Berdasarkan ukuran tanduk dapat dibedakan menjadi :

- *Sang lampa taruno*, adalah ukuran kerbau yang paling kecil dan juga muda. Ukuran panjang tanduknya adalah sepanjang satu ruas paling atas dari jari tengah;
- *Duang lampa taruno* ukuran tanduk sudah mencapai panjang dua ruas dari jari tengah orang dewasa;
- *Sompo rakka'* atau *sang rakka'*, artinya ukuran tanduk kerbau sudah sepanjang satu jari tengah;
- *Limbong pala'*, ukuran tanduk kerbau yang sudah melebihi panjang jari yakni setengah dari ukuran telapak orang dewasa yang diukur dari ujung jari tengah hingga ke jari tengah yang ada di telapak;
- *Sang kumabe'*, adalah ukuran tanduk kerbau yang melawati pertengahan tangan dan hampir sepanjang telapak tangan orang dewasa;
- *Sang lengo*, merupakan ukuran kerbau yang memiliki tanduk dengan ukuran panjang satu telapak tangan orang dewasa, yakni dari ujung jari tengah hingga pergelangan tangan;
- *Sang taruno mengkaluo*, ukuran tanduk lebih panjang dari tanduk berukuran *sang lengo*. Ukuran tanduk lebih panjang sekitar 1-3 ukuran lingkaran jari;
- *Sangpala'*, ukuran tanduk kerbau sepanjang satu telapak dengan posisi memanjang ditambah satu telapak tangan dengan posisi melintang.
- *Sang bussukan ponto*, adalah ukuran panjang tanduk kerbau sepanjang ujung jari tengah hingga bagian hasta tangan.
- *Alla' tarin*, ukuran panjang tanduk yang diukur mulai dari ujung jari tengah hingga bagian *elbow*.
- *Inanna*, adalah ukuran kerbau dengan panjang tanduk melebihi siku.

Kategori kerbau berdasarkan warna kulit, bentuk dan ukuran tanduk menunjukkan bahwa nilai dan harga sebuah kerbau bagi masyarakat Toraja tidak pertama-tama ditentukan oleh jenis kelamin, besar kecil, kurus gemuk atau berat ringannya seekor kerbau. Dalam hierarki kerbau *tedong bonga* jenis *saleko* menempati hierarki tertinggi. Kerbau ini dijual dengan harga yang cukup fantastis karena bisa mencapai harga milyaran rupiah. Secara umum kerbau di Toraja memiliki harga yang cukup tinggi. Jenis dan ukuran kerbau yang layak dikurbankan dalam upacara *rambu solo'* berkisar pada harga dua puluh juta rupiah hingga milyaran rupiah. Hal inilah yang menyebabkan upacara *rambu solo'* menghabiskan dana yang cukup besar.

Semakin tinggi tingkatan upacara makan semakin besar biaya pelaksanaan upacara karena semakin banyak pula jumlah dan jenis kerbau yang harus dikurbankan. Oleh karena itu pelaksanaan upacara *rambu solo'* tidak bisa dilepaskan dari kemampuan ekonomi seseorang. Mereka yang kaya memiliki kemampuan melaksanakan upacara pada tingkat tinggi karena mereka mampu menyediakan sejumlah kerbau. Harga kerbau yang sangat tinggi mengandaikan hanya orang-orang kaya yang mampu untuk membeli kerbau dalam jumlah yang banyak untuk suatu upacara *rambu solo'*. Dengan demikian



suatu upacara *rambu solo* dengan jumlah kerbau yang banyak dapat mempresentasikan status kekayaan keluarga penyelenggara. Dalam hal ini kerbau menjadi penting bagi masyarakat Toraja karena bisa menjadi simbol status sosial. Jenis dan jumlah kerbau yang dikurbankan dalam sebuah upacara *rambu solo* merupakan presentasi dari status sosial seseorang.

Menghamburkan Uang dalam Pemotongan Kerbau Demi Status Sosial

Kerbau dalam kehidupan masyarakat pada masa sekarang bukan sekedar hewan piaraan yang digunakan sebagai hewan kurban dalam upacara *rambu solo*. Perkembangan yang dialami oleh masyarakat di berbagai bidang telah menggeser dan menghilangkan makna atau fungsi utama kerbau. Kerbau dulunya menjadi penting karena memiliki makna religi yakni sebagai bekal perjalanan arwah menuju keabadian. Namun makna religi ini lambat laun menghilang seiring dengan perkembangan agama Kristen yang menjadi agama mayoritas. Dalam konsep kekristenan yang menjamin keselamatan umat manusia adalah Yesus Kristus. Yesus Kristus dan bukan kerbau yang menjadi kurban penyelamatan manusia.

Makna dan fungsi kerbau sebagai kurban untuk bekal perjalanan arwah ke keabadian hilang dari keyakinan masyarakat Toraja namun kerbau tetap menjadi penting dan dilestarikan oleh masyarakat Toraja. Aspek sosial dari kerbau tidak memudar dalam kehidupan masyarakat. Di tengah masyarakat yang terus mengalami perubahan dan perkembangan aspek sosial ini justru semakin menguat. Tradisi pengurbanan hewan dalam upacara *rambu solo* terus berlangsung. Bagi masyarakat Toraja masa kini kerbau menjadi simbol status sosial dan kemewahan. Menempatkan kerbau sebagai simbol status sosial dan kemewahan mungkin menimbulkan tanda tanya di era modern sekarang ini. Kerbau bukanlah barang mewah seperti tas Gucci atau jam tangan mewah seperti Rolex yang harus ditenteng ke mana-mana. Kerbau juga bukan untuk ditunggangi ke mana-mana seperti motor *gede* Harley Davidson atau Mobil Ferrary. Kerbau tidak sekedar memiliki fungsi sebagai hewan kurban dalam upacara *rambu solo* dan dagingnya dikonsumsi sebagai lauk tetapi dapat menjadi sarana untuk mempresentasikan kekayaan dan status sosial seseorang.

Perilaku orang Toraja untuk mengadakan upacara *rambu solo* dengan menghabiskan biaya yang besar sering kali dipandang sebagai tindakan pemborosan (*vagan*). Dalam perilaku itu tampak bahwa keluarga yang mengadakan upacara *rambu solo* harus menggunakan dana yang besar tanpa memperhitungkan untung atau rugi secara finansial atau materi dari tindakan tersebut. Masyarakat Toraja memang termasuk sebagai pekerja keras untuk mendapat keuntungan yang besar. Semangat kerja keras ini ditunjukkan dalam aktivitas merantau. Aktivitas merantau ke kota-kota besar atau ke daerah-daerah lain dilakukan oleh sebagian besar orang Toraja. Di perantauan inilah mereka akan bekerja dengan giat untuk memperoleh keuntungan dan bisa kembali ke kampung halaman untuk membantu keluarga mereka yang ada di kampung halaman khususnya dalam membiayai pelaksanaan upacara pemakaman. Namun di saat melaksanakan upacara *rambu solo* tampaknya kerja keras orang Toraja ini tidak dibarengi dengan tindakan untuk meminimalisasi penggunaan keuntungan sembari mengejar akumulasi profit dan investasi keuntungan. Hal ini tampak dalam perilaku mengorbankan hewan kurban yakni kerbau dalam jumlah yang banyak.

Tindakan mengorbankan banyak kerbau dari sudut kacamata ekonomi modern dapat dilihat sebagai perilaku berlebihan dan tidak mengindahkan penghematan. Tindakan berlebihan ini tampak sangat banyaknya jumlah kerbau yang dikurbankan dalam suatu upacara *rambu solo*. Kalau menilik kembali aturan pelaksanaan upacara *rambu solo* seperti yang ditentukan adat maka jumlah kerbau untuk upacara tertinggi mensyaratkan minimal 30 kerbau. Syarat ini menunjukkan bahwa seorang yang masuk dalam kelas atas dan memiliki kekayaan dapat menyelenggarakan upacara *rambu solo* tingkat tinggi dengan jumlah minimal. Seseorang yang berpikir ekonomis dan berorientasi keuntungan akan memilih untuk memenuhi syarat minimal. Namun yang terjadi dalam masyarakat Toraja khususnya pada masa sekarang ini pilihan bukan pada jumlah minimal melainkan lebih memilih pengurbanan kerbau secara berlebihan. Jumlah kerbau yang dikurbankan jauh di atas jumlah minimal. Jumlah kerbau yang dikurbankan bisa mencapai ratusan ekor kerbau. Suatu upacara yang mengorbankan kerbau dalam jumlah yang mencapai ratusan ekor tentu memakan biaya yang sangat besar mengingat harga kerbau per ekornya berkisar di angka puluhan juta dan ratusan juta rupiah bahkan ada yang mencapai angka satu milyar per ekor.

Salah satu contoh upacara *rambu solo* yang menghabiskan biaya yang cukup fantastis adalah upacara pemakaman Ne' Sarrin di desa Sareale, Toraja Utara. Upacara tersebut diperkirakan menghabiskan dana mencapai angka 50 milyar rupiah. Suatu angka yang mungkin tidak masuk akal



bagi orang luar Toraja untuk sebuah acara pemakaman. Sebagian besar dana digunakan untuk membeli kerbau yang harga per ekornya rata-rata di nominal ratusan juta rupiah. Kerbau-kerbau tersebut secara real akan dipotong lalu dagingnya akan dikonsumsi dan dibagikan kepada orang banyak yang hadir melayat. Daging itu juga didistribusikan warga kampung melalui tradisi *mantaa duku'* (distribusi/membagikan daging). Selain daging yang dibagikan sering juga terjadi bahwa kerbau dalam keadaan utuh dan hidup disumbangkan oleh keluarga penyelenggara kepada organisasi-organisasi kemasyarakatan dan keagamaan. Secara materi pihak keluarga tidak mendapat imbalan atau keuntungan dari pemberian namun secara sosial mereka mendapat pengakuan dan penghormatan dari orang lain.

Tindakan membagi-bagikan kerbau baik dalam bentuk daging maupun masih hidup dapat dilihat sebagai tindakan untuk mendistribusikan kekayaan (*potlatch*). Tradisi pengorbanan hewan dan distribusi daging oleh keluarga penyelenggara dapat menempatkan diri mereka ke dalam kelompok atas dalam masyarakat. Dengan kata lain melalui upacara *rambu solo'* seseorang dapat melegitimasi status sosial. Semakin banyak kerbau yang dikurbankan maka semakin besar pula dana yang harus digunakan. Penggunaan dana yang besar untuk mengadakan sejumlah kerbau menunjukkan kekayaan seseorang. Banyaknya jumlah kerbau yang dikurbankan akan dibarengi upacara *rambu solo'* yang meriah dan mewah. Dengan kata lain semakin banyak dan semakin mahal harga kerbau yang dikurbankan menunjukkan kemewahan sebuah upacara *rambu solo'*. Sebagian besar kerbau-kerbau mahal dalam upacara *rambu solo'* akan dipotong (dibunuh). Tindakan ini sama dengan tindakan penghancuran kekayaan (*destroys possession*) yang dilakukan untuk menunjukkan dan menetapkan superioritas dalam status sosial seseorang.

KESIMPULAN

Penggolongan masyarakat ke dalam tingkatan berdasarkan kepemilikan kekayaan merupakan sebuah keniscayaan. Penggolongan atau strata sosial pada masa era modern ini begitu cair. Mobilitas vertikal dalam strata sosial sangat terbuka sehingga memungkinkan orang-orang dari kelas bawah bisa bergerak ke atas untuk mencapai status sosial tingkat atas. Pencapaian status sosial ini ditandai dengan kepemilikan kekayaan yang dipresentasikan melalui kepemilikan barang-barang mewah, kendaraan, luas tanah, properti dan gaya hidup seperti tampak dalam plesiran dan pelaksanaan upacara-upacara. Di era modern ini penggunaan barang-barang *branded* telah menjadi simbol status sosial seseorang. Penggunaan barang-barang mewah pada masyarakat modern sekarang ini tidak terlepas dengan budaya pamer (*flexing*). Perilaku ini dapat dilihat sebagai salah satu cara untuk mempresentasikan status sosial yang dipertegas dengan penggunaan barang-barang mewah.

Masyarakat Toraja sebagai bagian dari masyarakat modern tidak terlepas dari budaya ini. Kepemilikan harta kekayaan yang ditampakkan dalam kepemilikan barang-barang mewah kendaraan dan properti kiranya juga merupakan tanda atau simbol dari status sosial seseorang dalam masyarakat Toraja. Namun kepemilikan barang-barang mewah tidak sepenuhnya menjadi simbol status sosial dalam masyarakat Toraja dan dengannya seseorang mendapat pengakuan sebagai orang kaya. Masyarakat Toraja sampai sekarang tetap menjadikan kerbau yang dikurbankan dalam upacara *rambu solo'* sebagai simbol status sosial mereka. Bagi masyarakat Toraja kerbau merupakan hewan yang penting dan sangat berharga bagi masyarakat Toraja. Letak nilai kerbau masyarakat Toraja bukan karena kerbau bisa menjadi sumber protein (sebagai lauk) dan bukan pula karena bisa membantu manusia dalam pekerjaan seperti membajak sawah. Kerbau memiliki nilai karena kerbau dapat menjadi simbol status sosial seseorang. Kerbau sebagai simbol status sosial dipresentasikan atau ditunjukkan dalam pelaksanaan upacara *rambu solo'*. Dalam upacara tersebut seseorang bisa mempresentasikan status kekayaannya melalui jumlah dan jenis kerbau yang dikurbankan. Semakin banyak kerbau menunjukkan tingkat kekayaan seseorang dan karenanya bisa menyelenggarakan upacara tingkat atas. Demikian pula jenis kerbau dapat mempresentasikan simbol status sosial seseorang. Kerbau-kerbau yang ke dalam kelas satu seperti *tedong saleko* dan *tedong bonga* menjadi simbol kelas atas. Kerbau-kerbau kelas satu harganya sangat mahal sehingga yang mampu mengorbankan kerbau tersebut dalam upacara *rambu solo'* adalah orang kaya.

Perilaku masyarakat Toraja yang mengorbankan kerbau secara berlebihan dalam upacara *rambu solo'* tidak bisa dilepaskan dari dorongan untuk mendapat pengakuan akan status sosial mereka. Perilaku mengorbankan banyak kerbau dalam suatu upacara *rambu solo'* menjadi kesempatan keluarga untuk membalas (memberikan) pemberian yang selama ini mereka terima dari orang lain. Sekaligus juga dengan memberi sebanyak-banyaknya dari pihak keluarga penyelenggara upacara mereka bisa



menunjukkan kemurahan hati mereka (*potlatch*). Tindakan saling memberi (*reciprocity*) ini akan terus berlangsung dan tiada habis-habisnya sebagai upaya untuk saling membalas melibatkan seluruh aspek kehidupan dan seluruh anggota masyarakat (*total prestation*). Melalui tindakan saling membalas yang berlangsung terus menerus seseorang dapat mempresentasikan kekayaannya. Semakin banyak kerbau yang dikorbankan dan bisa dibagikan kepada orang banyak semakin tinggi status sosial seseorang. Tindakan memberi dalam jumlah yang besar yang tampak dalam kemewahan (*vaganza*) upacara *rambu solo* tampak seperti tindakan pemborosan. Namun tindakan ini merupakan salah satu cara seseorang untuk mempresentasikan bahkan bisa dikatakan memamerkan kekayaannya (*flexing*) demi tujuan yang akan datang (*giftaway*) dalam bentuk pengakuan dan kehormatan yang mereka terima dari orang lain atas pencapaian mereka akan status sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Corrigan, P. (1997). *The Sociology of Consumption*. Sage
- de Jong, Edwin. (2013). *Making a Living between Crises and Ceremonies in Tana Toraja: The Practice of Everyday Life of a South Sulawesi Highland Community in Indonesia*. Brill.
- Ewen, Robert B. (2003). *An Introduction to Theories of Personality*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Feist, Jess & Gregory J. Feist. (2010). *Teori kepribadian (Theories of personality)*. Salemba Humanika.
- Haq, Ika Nidaul. (2022). "Budaya Pamer dan Krisis Identitas", Nusantarapedia.net
- Ibrahim, Idi, Subandy. (1997). "Pesona Hedonisme dan Pemujaan Konsumsi" dalam Ibrahim & Malik (Eds), *Hegemoni Budaya*. Yayasan Bentang Budaya.
- Jeffries, Vincent and H. Edward Ransford. (1980). *Social Stratification: A Multiple Hierarchy Approach*. Boston: Allyn and Bacon
- Mahyuddin. (2017). "Social Climber Dan Budaya Pamer: Paradoks Gaya Hidup Masyarakat Kontemporer", *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2 (2), 117-135. <https://doi.org/10.14421/jkii.v2i2.1086>
- Malinowski, Bronislaw. (2002). *Argonauts of The Western Pasific, An account of native enterprise and adventure in the Archipelagoes of Melanesian New Guinea*, Routledge London.
- Manta' R., Yohanes. (2011). *Sastra Toraja, Kumpulan Kada-Kada To Mina dalam Rambu Tuka' dan Rambu Solo'*, PT Sulo, Rantepao.
- [Marcel Hénaff](#), Mauss. (2010).: "The Father of Reciprocity", in [Revue du MAUSS Volume 36, Issue 2, 2010](#), pages 71 to 86
- Marcus, George E. (1995). "Ethnography in/of the World System: The Emergence of Multi- Sited Ethnography", in *Annual Review Anthropology*, 24, 95-117. <https://doi.org/10.1146/annurev.an.24.100195.000523>
- Mauss, Marcel. (1967). *The Gift*. New York: Norton & Company
- Max Weber (1930). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. London & Boston: Unwin Hyman,.
- Dewi, Ni Made Adinda Wikan & Made Subawa (2018), "Penerapan Asas Manfaat Dan Asas Timbal Balik Dalam Perpres R.I No. 21 Tahun 2016 Tentang Bebas Visa Kunjungan", dalam *Kertha Negara*, Vo. 06, No. 04, Agustus 2018
- Nanang, Martono (2011), *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Nooy-Palm, Hetty. (1979), *The Sa'dan Toraja: A Study of Their Social Life and Religion*, Vol. I, Organization, Symbols and Beliefs, KITLV, Leiden



- Piliang, Yasrat, Amir, 2011, *Dunia Yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, Bandung: Jelasutra.
- Polak, J.B.A.F. Mayor (1979). *Sosiologi suatu buku pengantar ringkas*. Ichtiar Baru :Jakarta
- Ralph Linton, *The Study of Man* (New York: Appleton-Century-Crofts, Inc., 1936), pp. 115-31.
- Sarup, Madan.2003. *Panduan Pengantar untuk Memahami Post- struktural & Posmodernisme*, Yogyakarta: Jendela.
- Scarduelli, Pietro. (2005). "Dynamics of Cultural Change among the Toraja of Sulawesi: The Commoditization of Tradition", in *Anthropos*, Bd. 100, H. 2., pp. 389-400
- Soekanto, S. (2010), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali Press.
- Veblen, Thorstein (2007), *The Theory Of The Leisure Class*, Oxford University Press.
- Volkman, Toby Alice. (1980). *The Pig Has Eaten The Vegetables: Ritual And Change In Tana Toraja*, Cornell University, ProQuest Dissertations Publishing, 1980.
- Volkman, Toby Alice (1990): "Visions and Revisions: Toraja Culture and the Tourist Gaze," in *American Ethnologist* 17, pp. 91-110
- Waterson, Roxana. (2009). *Path and Rivers: Sa'dan Toraja Society in Transformation*. KITLV Press, Leiden.

